

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sebagai negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, seperti Indonesia serta dalam era globalisasi sekarang ini, suatu negara tidak terlepas dari kegiatan perekonomian internasional, diantaranya yaitu impor. Kegiatan impor yang dilakukan suatu negara dapat mempengaruhi neraca perdagangan negara tersebut, ketidakseimbangan yang terjadi karena impor menyebabkan terjadinya defisit atau surplus neraca perdagangan. Perkembangan impor perlu dikendalikan agar tidak menyebabkan terjadinya dampak negatif pada perekonomian.

Perekonomian global merupakan suatu proses kegiatan ekonomi dan perdagangan, dimana negara-negara di seluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi dengan tanpa rintangan batas teritorial negara. Globalisasi perekonomian mengharuskan penghapusan seluruh batasan dan hambatan terhadap arus modal, barang dan jasa.

Ketika globalisasi ekonomi terjadi, batas-batas suatu negara akan menjadi kabur dan keterkaitan antara ekonomi nasional dengan perekonomian internasional akan semakin erat. Globalisasi perekonomian di satu pihak akan membuka peluang pasar produk dalam negeri ke pasar internasional secara kompetitif, sebaliknya juga akan membuka peluang masuknya produk-produk global ke dalam pasar domestik. Dengan kata lain, globalisasi bisa dikatakan sebagai adanya satu era baru di dalam

perdagangan internasional. Dengan adanya perdagangan internasional, maka akan berpengaruh terhadap komponen-komponen neraca pembayaran.

Defisit neraca pembayaran akan berakibat sistemik terhadap perekonomian dalam suatu negara. Defisit sebagai akibat impor lebih besar daripada ekspor, maka bisa berakibat pada menurunnya kegiatan ekonomi dalam negeri karena konsumen membeli barang bukan buatan dalam negeri, melainkan barang impor. Harga valuta asing yang naik akan berakibat pada barang impor yang menjadi mahal. Hal ini akan berdampak pada kegiatan ekonomi dalam negeri akan terhambat karena kegairahan pengusaha untuk menanamkan modal ke dalam negeri akan menurun.

Dengan demikian, sama halnya dengan masalah pengangguran dan inflasi, masalah defisit dalam neraca pembayaran juga memiliki efek yang buruk bagi perekonomian baik jangka pendek ataupun jangka panjang. Oleh karena itu setiap negara harus menghindari adanya defisit dalam neraca pembayaran. (Sadono Sukirno, 2002).

Salah satu faktor yang sudah dijelaskan di atas adalah defisit dalam neraca pembayaran. Hal ini berarti antara impor lebih besar dari pada ekspor. Komponen dari neraca perdagangan adalah ekspor dan impor. Pencatatan dalam neraca ini bisa defisit atau surplus. Defisit berarti impor lebih besar dari ekspor. Surplus berarti impor lebih kecil dari ekspor. Sedangkan jika antara impor dan ekspor sama, keadaan ini dinamakan *balance trade* (Dumairy, 1996).

**TABEL 1.1****Impor Indonesia 2005-2014 (Juta US\$)**

	(Ribuan Ton)	(Juta \$)
2005	83.664,50	57.700,90
2006	83.808,90	61.065,50
2007	89.935,60	74.473,40
2008	98.664,30	129.197,30
2009	91.354,40	96.829,20
2010	110.701,00	135.663,30
2011	128.221,60	177.435,60
2012	136.283,60	191.689,50
2013	141.109,60	186.628,70
2014	147.734,30	178.178,80

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari tabel di atas impor Indonesia terlihat bahwa dari tahun 2005-2014 secara umum meningkat. Walaupun pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 96.829,20 juta Dollar, begitupun juga antara tahun 2012-2014 mengalami penurunan menjadi 178.178,80 juta Dollar. Sedangkan dari tahun 2005-2008 dan 2010-2012 terus mengalami peningkatan.

Fluktuasi nilai impor selama kurun waktu 2005– 2014, telah ikut berpengaruh besar terhadap perekonomian. Dalam kondisi tertentu, impor cenderung berpengaruh positif. Begitu pula ketika terjadi penurunan nilai impor berimplikasi pada terjadinya kelesuan pada perekonomian, khususnya pada sektor produksi.

Untuk keperluan konsumsi barang impor cukup berperan, mengingat negara-negara berkembang termasuk Indonesia belum mampu memenuhi sendiri segala kebutuhannya. Di samping itu impor terkadang jauh lebih efisien daripada

memproduksi sendiri. Namun setiap negara berusaha untuk mengurangi impor barang konsumsi mereka.

Untuk keperluan produksi, maka impor yang dimaksud adalah impor bahan baku dan barang modal. Kedua jenis barang tersebut berhubungan langsung dengan proses produksi, dimana proses produksi akan berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan negatif impor bahan baku dan barang modal berimplikasi pada proses produksi. Produksi barang dalam negeri menurun drastis sehingga menyebabkan inflasi dan pengangguran. Oleh karena itu, dengan perdagangan luar negeri memungkinkan untuk mengimpor mesin-mesin atau alat-alat modern untuk memproduksi kebutuhan dalam negeri. Dari proses ini diharapkan akan meningkatkan produktivitas dan menghasilkan atau memproduksi sendiri barang-barang yang sebelumnya harus diimpor.

Bukan rahasia umum lagi bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sangat konsumtif, maka untuk memenuhi kebutuhan penduduk, kita harus mengimpor barang dari luar negeri sebab sebagian besar industri dalam negeri tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Selain itu produksi dalam negeri masih mengimpor bahan baku dari luar negeri untuk menghasilkan produk untuk di konsumsi maupun untuk di ekspor sebagiannya.

Impor dalam kaitannya terhadap pertumbuhan ekonomi, ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka permintaan dalam negeri meningkat sehingga untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maka dilakukan impor dari negara lain, makin

besar kemungkinan impor maka makin besar pula permintaan akan valuta asing yang menyebabkan kurs valuta asing cenderung meningkat harganya sehingga mata uang domestic melemah terhadap mata uang asing. Karena pembelian barang impor meningkat maka cadangan devisa pun berkurang sebab cadangan devisa berfungsi untuk membiayai transaksi luar negeri dan untuk berjaga-jaga, termasuk impor (Nopirin, 1995).

Realisasi impor juga ditentukan oleh kemampuan negara tersebut membiayai impornya. Keynes mengemukakan bahwa besar kecilnya impor lebih dipengaruhi oleh pendapatan negara tersebut. Analisis makro ekonomi menganggap bahwa makin besar pendapatan nasional suatu negara maka semakin besar pula impornya (Herlambang, 2001).

Impor juga sebagai akibat dari meningkatnya inflasi dalam negeri sehingga untuk menstabilkan harga dalam negeri kita harus mengimpor barang, kebijakan ini dilakukan melalui kebijakan pemerintah bukan melalui mekanisme pasar. Inflasi juga dapat bersumber dari kenaikan harga barang-barang yang diimpor. Inflasi ini akan wujud apabila barang-barang yang diimpor mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan. Inflasi sebagai akibat dari impor juga dapat menumbulkan stagflasi seperti yang terjadi pasca krisis ekonomi, stagflasi menggambarkan dimana kegiatan ekonomi semakin menurun, pengangguran semakin tinggi dan pada waktu yang sama proses kenaikan harga-harga semakin tinggi (Sadono Sukirno, 2004).

Bagi negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia, maka impor dimaksudkan untuk mendukung proses industrialisasi. Oleh karena itu, impor akan lebih banyak berupa bahan baku untuk industri, mesin-mesin atau barang-barang modal lainnya untuk memproduksi barang-barang tertentu untuk keperluan dalam negeri atau untuk kebutuhan ekspor.

Oleh karena itu, sesuai dengan paparan yang dijelaskan dalam latar belakang diatas, maka penulis mengajukan judul "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Impor di Indonesia Tahun 1985- 2014*".

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh kurs (nilai tukar) terhadap permintaan impor Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang ?
2. Bagaimana pengaruh PDB perkapita terhadap permintaan impor Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang ?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap permintaan impor Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang ?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh kurs (nilai tukar) terhadap permintaan impor Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh PDB terhadap permintaan impor Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap permintaan impor Indonesia.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah serta keragaman literatur dan referensi pada perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, khususnya literature dan referensi studi tentang permintaan impor Indonesia.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan digunakan sebagai masukan atau bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan arah kebijakan yang tepat tentang permintaan impor agar tidak merugikan masyarakat dalam negeri dan memaksimalkan barang atau jasa dalam negeri.